

HUBUNGAN ANTARA DIAGNOSIS RUJUKAN DAN FREKUENSI ASUHAN ANTENATAL DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN PASCA-SALIN DI RSUD ULIN BANJARMASIN PERIODE JANUARI 2018 – JUNI 2019

Indra Rukmana Bangsawan¹, Meitria Syahadatina Noor², Ihya Ridlo Nizomy³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat.

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

³Departemen Obstetrik dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: indrarukmana313@gmail.com

Abstract: *Postpartum hemorrhage is more than 500 ml of bleeding that occurs after vaginal delivery or more than 1000 ml after abdominal delivery within 24 hours. This research aims to determine the relationship of reference diagnosis and frequency of antenatal care with postpartum hemorrhage in RSUD Ulin Banjarmasin period January 2018 – June 2019. This research uses a case control analytical observational research method. The samples in this study were divided into samples of cases and control samples. Sample cases used total sampling and sampel control used simple random sampling. The statistical test used was the Chi-Square test and Fisher's alternative test with a confidence level of 95% or $\alpha = 0.05$. Analysis results of post-saline bleeding relationship to the diagnosis of reference ($p = 0.000$) and antenatal frequency ($p = 0.424$). The conclusion of this research is that there is a diagnosis relationship with the postpartum hemorrhage incident in RSUD Ulin Banjarmasin period January 2018 – June 2019 and there is no frequency relationship of antenatal bleeding with the incidence of postpartum hemorrhage in the RSUD Ulin Banjarmasin period January 2018-June 2019.*

Keywords: *postpartum hemorrhage, referral diagnose, antenatal care frequency.*

Abstrak: *Perdarahan pasca-salin adalah perdarahan yang terjadi lebih dari 500 ml setelah bayi lahir pervaginam atau lebih dari 1000 ml setelah persalinan abdominal dalam 24 jam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan diagnosis rujukan dan frekuensi asuhan antenatal dengan kejadian pendarahan pasca-salin di RSUD Ulin Banjarmasin periode Januari 2018 – Juni 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik yang bersifat case control. Sampel kasus menggunakan total sampling, sampel kontrol menggunakan simple random sampling. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dan uji alternatif Fisher dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Didapatkan hasil analisis hubungan perdarahan pasca-salin terhadap diagnosis rujukan ($p=0,000$) dan frekuensi asuhan antenatal ($p=0,424$). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan diagnosis rujukan dengan kejadian perdarahan pasca-salin, tetapi tidak terdapat hubungan frekuensi asuhan antenatal dengan kejadian perdarahan pasca-salin di RSUD Ulin Banjarmasin periode Januari 2018-Juni 2019.*

Kata-kata kunci: *perdarahan pasca-salin, diagnosis rujukan, frekuensi asuhan antenatal.*

PENDAHULUAN

Perdarahan pasca-salin adalah perdarahan yang terjadi setelah bayi lahir pervaginam 500 cc atau lebih dari 1000 cc setelah persalinan abdominal dalam 24 jam. Profil kesehatan Indonesia tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat 315 kematian ibu bersalin dari 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Empat penyebab kematian ibu tertinggi adalah perdarahan sebesar 30,3% hipertensi dalam kehamilan sebesar 27,1% , infeksi sebesar 7,3% , dan penyakit lain di derita ibu sebesar 35,3%.^{1,2}

Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017 menyatakan bahwa angka kematian ibu di provinsi Kalimantan Selatan sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2016 dengan penyebab kematian ibu tertinggi adalah perdarahan sebanyak 20%, preeklampsia sebanyak 35%, dan penyakit atau kondisi lainnya sebanyak 45%. Berdasarkan data dari studi pendahuluan di VK Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ulin Banjarmasin terdapat 28 kasus perdarahan pasca-salin dari 741 persalinan pada bulan Januari hingga Desember 2018.³

Perdarahan pasca-salin merupakan salah satu masalah yang penting karena berdampak dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian. Perdarahan pasca-salin dapat menyebabkan hipotensi, anemia, dan kelelahan yang akan menyebabkan pemberian ASI dan perawatan pasca-salin menjadi lebih sulit. Perdarahan pasca-salin dapat meningkatkan risiko terjadinya depresi pasca-salin dan reaksi stress akut. Syok hemoragik akibat perdarahan pasca-salin dapat menyebabkan *Sheehan's Syndrome*, miokardial iskemik, hingga kematian.⁴ Faktor risiko terjadinya perdarahan pasca-salin pada saat ibu bersalin adalah diagnosis rujukan dan frekuensi asuhan antenatal.⁵

Di RSUD Ulin Banjarmasin belum banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan antara diagnosis rujukan dan

frekuensi asuhan antenatal terhadap kejadian perdarahan pasca-salin. Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara diagnosis rujukan dan frekuensi asuhan antenatal terhadap kejadian perdarahan pasca-salin di RSUD Ulin Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik yang bersifat *case control* Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang melahirkan di kamar bersalin RSUD Ulin Banjarmasin periode Januari 2018 sampai Juni 2019. Sampel dibagi menjadi sampel kasus dan sampel kontrol. Sampel kasus pada adalah pasien melahirkan yang didiagnosis perdarahan pasca-salin di kamar bersalin RSUD Ulin Banjarmasin yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel kasus pada penelitian ini menggunakan *total sampling* yang memasukan semua populasi yang memenuhi kriteria inklusi ke dalam sampel. Sampel kontrol menggunakan *simple random sampling* dengan perbandingan jumlah antara sampel kasus dan sampel kontrol.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien yang telah didiagnosis perdarahan pasca-salin oleh dokter sebagai kelompok kasus dan pasien yang tidak mengalami perdarahan pasca-salin sebagai kelompok kontrol dan pasien yang memiliki surat rujukan dan data frekuensi asuhan antenatal.

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari rekam medis (data sekunder) berupa kejadian perdarahan pasca-salin, diagnosis rujukan dan frekuensi asuhan antenatal di Instalasi Rekam medis RSUD Ulin Banjarmasin. Data kemudian dicatat di catat di daftar isian penelitian dan dimasukan ke dalam tabulasi penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *software*

statistik. Data yang diperoleh akan dilakukan uji *chi-square* dan uji alternatif *fisher* untuk melihat hubungan diantara variabel dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didapatkan angka kejadian perdarahan pasca-salin pada bulan Januari

2018 sampai Juni 2019 di RSUD Ulin Banjarmasin sebanyak 42 kasus perdarahan pasca-salin. Dari 42 kasus perdarahan pasca-salin, didapatkan pasien melahirkan yang didiagnosis perdarahan pasca-salin dan memiliki surat rujukan dan data frekuensi asuhan antenatal adalah 31 pasien.

Tabel 1. Karakteristik Pasien berdasarkan Diagnosis Rujukan pada kelompok Kasus dan Kelompok Kontrol di RSUD Ulin Banjarmasin Periode Januari 2018 - Juni 2019

No	Diagnosis Rujukan	Kelompok			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1	Ada Diagnosis Rujukan yang memenuhi kriteria	21	67,7	2	6,4
2	Tidak ada diagnosis rujukan yang memenuhi kriteria	10	32,3	29	93,6
Total		31	100	31	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian ini pada kelompok kasus didapatkan sebanyak 21 pasien atau 67,7% pasien memiliki diagnosis rujukan yang memenuhi kriteria sedangkan 10 pasien atau 32,3% tidak memiliki diagnosis rujukan yang

memenuhi kriteria. Pada kelompok kontrol didapatkan sebanyak 2 pasien atau 6,4% pasien memiliki diagnosis rujukan yang memenuhi kriteria sedangkan 29 pasien atau 93,6% pasien tidak memiliki diagnosis rujukan yang memenuhi kriteria.

Tabel 2. Karakteristik Pasien berdasarkan Frekuensi Asuhan Antenatal pada kelompok Kasus Kelompok Kontrol di RSUD Ulin Banjarmasin Periode Januari 2018 - Juni 2019

No	Frekuensi Asuhan Antenatal	Kelompok			
		Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1	Lebih dari sama dengan 4 kali semasa kehamilan	25	80,6	29	93,5
2	Kurang dari 4 kali semasa kehamilan	6	19,4	2	6,5
Total		31	100	31	100

Pada tabel 2 menunjukkan pada kelompok kasus didapatkan frekuensi asuhan antenatal pasien pada kategori frekuensi asuhan antenatal yang lebih dari sama dengan 4 kali selama masa kehamilan terdapat sebanyak 25 pasien dan kategori frekuensi asuhan antenatal yang kurang dari 4 kali

terdapat sebanyak 6 pasien. Pada kelompok kontrol didapatkan frekuensi asuhan antenatal pasien pada kategori frekuensi asuhan antenatal yang lebih dari sama dengan 4 kali sebanyak 29 pasien sedangkan kategori frekuensi asuhan antenatal yang kurang dari 4 kali sebanyak 2 pasien.

Tabel 3. Hubungan Diagnosis Rujukan dengan Kejadian Perdarahan Pasca-salin di RSUD Ulin Banjarmasin Periode Januari 2018 – Juni 2019.

Diagnosis Rujukan	Kelompok				Nilai <i>p</i> OR	
	Kasus		Kontrol			
	N	%	N	%		
Ada Diagnosis Rujukan	21	67,7	2	6,4	0,00	30,35
Tidak Ada Diagnosis Rujukan	10	32,3	29	93,6		
Total	31	100	31	100		

Hasil uji *chi-square* didapatkan hasil nilai $p=0,00$ ($p<0,05$) dengan nilai OR 30,35. Nilai *p* yang kurang dari 0,05 ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara diagnosis rujukan dengan kejadian perdarahan pasca-salin di RSUD Ulin Banjarmasin. Nilai OR 30,35 menunjukkan bahwa pasien yang memiliki diagnosis rujukan partus lama, preeklampsia, laserasi jalan lahir, retensio plasenta, dan anemia berisiko 30,35 kali lebih besar terjadi perdarahan pasca-salin. Hasil tersebut didukung oleh hasil temuan penelitian yaitu terdapat 67,7 % pasien mengalami perdarahan pasca-salin memiliki diagnosis rujukan (partus lama, retensio plasenta, preeklampsia, atonia uteri, laserasi jalan lahir, dan anemia) dan 93,6 pasien yang tidak mengalami perdarahan pasca-salin tidak memiliki diagnosis rujukan.

Partus lama dapat menyebabkan perdarahan pasca-salin karena partus yang lama dapat menyebabkan infeksi, kehabisan tenaga, dan dehidrasi. Akibat kehabisan tenaga ini lah ibu akan mengalami atonia uteri sehingga uterus menjadi lembek dan tidak dapat menutup perdarahan akibat persalinan sehingga terjadi perdarahan pasca-salin.⁷

Preeklampsia dapat menyebabkan ibu mengalami penurunan volume plasma yang mengakibatkan hemokonsentrasi dan peningkatan hematokrit maternal. Hal ini menyebabkan vasospasme siklik yang dapat menurunkan perfusi organ dengan menghancurkan sel-sel darah merah.

Keadaan ini menyebabkan terjadinya hipofibrinogemia. Apabila zat fibrinogen dalam darah berkurang, maka perdarahan pada saat persalinan akan sulit untuk dihentikan. Hal ini lah yang dapat menyebabkan terjadinya perdarahan pasca-salin⁸.

Retensio plasenta dapat menyebabkan perdarahan pasca-salin karena plasenta yang tertinggal akan menghambat uterus berkontraksi dengan adekuat. Uterus yang berkontraksi secara tidak adekuat ini akan gagal menjepit pembuluh darah uterus. Sehingga akan terjadi perdarahan pasca-salin.

Laserasi jalan lahir dapat terjadi akibat robekan pada jalan lahir seperti perineum, vulva, vagina, portio, atau uterus sehingga dapat menyebabkan perdarahan pasca-salin. Luka dapat terjadi mulai dari luka pada mukosa yang ringan hingga robekan yang dapat menyebabkan perdarahan pasca-salin yang berat hingga menyebabkan kematian.^{8,9}

Anemia dapat menyebabkan perdarahan pasca-salin karena hemoglobin yang rendah dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang dibawa ke seluruh tubuh termasuk otak dan uterus. Jumlah oksigen dalam darah menyebabkan otot-otot uterus tidak dapat berkontraksi dengan adekuat, sehingga akan terjadi atonia uteri dan akan menyebabkan perdarahan pasca-salin.¹⁰

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Chandra yang menyatakan pasien dengan partus lama lebih banyak mengalami

perdarahan pasca-salin sebanyak 72%. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Avina Avirosa yang menemukan hubungan antara preeklampsia dengan perdarahan pasca salin dengan nilai $p=0,00$ untuk pasien primipara dan $p=0,03$ untuk pasien multipara. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati juga menemukan hubungan laserasi jalan lahir dengan kejadian perdarahan pasca-salin dengan nilai

OR=29,80 dan hubungan antara retensio plasenta dengan kejadian perdarahan pasca-salin dengan nilai OR=8,982.

Tabel 6. Hubungan Frekuensi Asuhan Antenatal dengan Kejadian Perdarahan Pasca-salin di RSUD Ulin Banjarmasin Periode Januari 2018 – Juni 2019.

Frekuensi Asuhan Antenatal	Kelompok				Nilai p
	Kasus		Kontrol		
	N	%	N	%	
≥4 kali semasa kehamilan	25	80,6	29	93,5	0,255
<4 kali semasa kehamilan	6	19,4	2	6,5	
Total	31	100	31	100	

Uji *chi-square* tidak dapat dilakukan karena terdapat 2 *cells* yang mempunyai nilai *expected count* kurang dari 5 maka dilakukan uji alternatif *fisher*. Hasil uji *Fisher* didapatkan nilai $p=0,255$ ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara frekuensi asuhan antenatal dengan tingkat kejadian perdarahan pasca-salin di RSUD Ulin Banjarmasin.

Hal ini dapat terjadi karena jumlah minimal ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan asuhan antenatal di Indonesia masih minimal 4 kali semasa kehamilan, yaitu 1 kali di trimester 1, 1 kali di trimester 2, dan 2 kali di trimester 3. Sedangkan, WHO telah menaikkan standar untuk minimal pemeriksaan asuhan antenatal semasa kehamilan adalah 8 kali yaitu pada minggu ke 12, 18, 22, 24, 28, 32, 36, 38, dan 40.

Pemeriksaan asuhan antenatal yang dilakukan harus mengikuti standar minimal pemeriksaan asuhan antenatal 10T yaitu timbang, ukur tekanan darah, pengukuran lingkaran lengan atas, tinggi fundus uteri, pemberian imunisasi TT, menentukan presentasi janin dan denyut jantung janin, pemberian tablet besi, melakukan tes

laboratorium, tatalaksana kasus, dan konseling. Pada data yang diidentifikasi pada penelitian ini data pemeriksaan asuhan antenatal 10T tidak teridentifikasi sehingga peneliti tidak mengetahui apakah pasien mendapatkan pelayanan asuhan antenatal yang berkualitas atau tidak. Sehingga apabila terjadi risiko terjadinya perdarahan pasca-salin tidak dapat di ketahui sejak dini sehingga akan tetap terjadi perdarahan pasca-salin.

Faktor risiko terjadinya perdarahan-pasca salin seperti partus lama, retensio plasenta, dan laserasi jalan lahir tidak dapat diprediksi menggunakan asuhan antenatal sehingga risiko perdarahan pasca-salin bisa tetap terjadi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pakolo. Penelitian sebelumnya mendapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi asuhan antenatal dengan kejadian perdarahan pasca-salin dengan nilai $p=0,178$.²⁸

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan, yaitu: (1) terdapat hubungan antara diagnosis rujukan dengan kejadian pendarahan pasca-salin di RSUD Ulin Banjarmasin periode Januari 2018 - Juni 2019; dan (2) tidak terdapat hubungan antara frekuensi asuhan antenatal dengan kejadian pendarahan pasca-salin di RSUD Ulin Banjarmasin periode Januari 2018 - Juni 2019.

Saran pada penelitian ini adalah apabila melakukan asuhan antenatal terhadap ibu hamil, tidak hanya memperhatikan dari frekuensi asuhan antenatalnya saja, tetapi perhatikan juga kualitas pelayanan asuhan antenatal yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. WHO recommendations for the prevention and treatment of postpartum haemorrhage. Italy: World Health Organization; 2012.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018. 105.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2017. Banjarmasin; 2018.
4. Evensen A, Anderson J. Advance Life Support in Obstetric. ALSO, editor. 2015. 1–20.
5. Beckmann CR., Frank W L, Barzansky BM, Herbert WNP, Loubé DW, Roger P. S. *Obstetrics and Gynecology*. 2010;
6. Sudaryono. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2017. 239.
7. Siti Candra Windu B, Rahmaniari M, Khasanah U. Hubungan Antara Partus Lama Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Dini Di Kamar Bersalin Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar Malang. *Maj Kesehatan FK UB*. 2016;3(4):190–5.
8. Yuliatwati, Anggraini Y. Hubungan riwayat pre eklamsia, retensio plasenta, atonia uteri dan laserasi jalan lahir dengan kejadian perdarahan post partum pada ibu nifas 1,2. *J Kesehatan*. 2015;VI(1):75–82.
9. Cunningham FG, Leveno KJ, Bloom SL, Spong CY, Dashe JS, Hoffman BL, et al. *Williams Obstetrics*. Mc Graw Hill; 2014.
10. Prawirohardjo S. *Obstetri dan Ginekologi Sosial*. Jakarta; 2010.
11. Pakolo I. K. Hubungan Kunjungan Antenatal Care Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Pada Ibu Pasca Bersalin. *Skripsi*. Jakarta. 2017.